

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan ilmu pengetahuan erat kaitannya dengan perkembangan pendidikan, dimana pendidikan mempunyai peran yang strategis dalam menentukan arah maju mundurnya kualitas pendidikan. Hal ini bisa dirasakan ketika sebuah lembaga pendidikan dalam menyelenggarakan pendidikan yang benar-benar baik, sehingga dapat dibuktikan hasilnya. Berbeda dengan lembaga pendidikan yang melaksanakan pendidikan yang hanya dengan sekedarnya maka hasilnya tidak optimal., Pendidikan salah satu faktor yang membedakan antara insan yang satu dengan insan yang lain bahkan, seseorang dapat diangkat derajatnya kerana jenjang pendidikan yang lebih tinggi sehingga pendidikan merupakan sebuah tiket untuk masa depan.

Sejalan dengan Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional disebutkan bahwa

pendidikan merupakan kunci kemajuan, semakin baik kualitas pendidikan yang diselenggarakan oleh suatu masyarakat atau bangsa, maka akan diikuti dengan semakin baiknya kualitas masyarakat atau bangsa tersebut.¹ Sebab pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, dan bangsa.²

Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang mempunyai peran penting dalam perkembangan dan kemajuan pendidikan di negara republik Indonesia. Istilah pondok berasal dari pengertian asrama-asrama para santri yang disebut pondok atau tempat tinggal yang terbuat dari bambu, atau kata

¹ *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 2004)

² *Standar Nasional Pendidikan (SNP) dan Undang-undang RI No. 20 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Fokus Media, 2005), 95

“pondok” berasal dari bahasa Arab “funduq” yang artinya hotel atau asrama. Sedangkan pesantren” berasal dari kata santri dengan awalan “pe” dan akhiran “an”, yang berarti tempat tinggal para santri. Johns berpendapat bahwa istilah santri berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru ngaji.³ Sedangkan menurut istilah Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.⁴

Pola pendidikan Pesantren merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar yaitu faktor eksternal Atau faktor yang berasal dari luar individu. Pola Pendidikan Pesantren yang bersifat pendidikan totalitas yakni pendidikan 24 jam yang terbagi dalam dua jalur, yang pertama pada bidang jalur ajar dan yang kedua pada bidang jalur asuh.

³ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1985). 18

⁴ Jamaluddin Malik, *Pemberdayaan Pesantren, Menuju Kemandirian Dan profesionalisme Santri*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), 1

Pola pendidikan pesantren yang penuh dengan kegiatan dan disiplin yang begitu ketat membuat santri menjalankan disiplin ada yang terpaksa karena pendidikan pesantren modern terkenal dengan dipaksa terpaksa terbiasa dan menjadi biasa sehingga beberapa santri menjalankan disiplin hanya saja di pondok pesantren akan tetapi diluar tidak setaat dalam kehidupan pendidikan pondok pesantren. Dalam setiap kegiatan harus berdisiplin karena pendidikan pondok pesantren terkenal dengan pendidikan militer sehingga setiap pelanggaran pasti akan ada hukuman akan tetapi sering kali hukuman yang diberikan tidak sesuai dengan tata tertib atau aturan pondok pesantren seperti adanya hukuman yang tidak sesuai akademis.

Pola Pendidikan Pesantren terkandung majemuk karena para santri berkumpul menjadi satu dari berbagai macam daerah dari berbagai macam suku dan dari berbagai macam bahasa terlebih masalah senioritas, yang seharusnya para senior atau kakak kelas yang membimbing dan mengayomi adik kelas akan tetapi ada beberapa santri yang menyalah gunakan amanah atau

wewenang yang diberikan oleh pihak pesantren kepada para pengurus atau senior di Pondok Pesantren.

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan islam tertua yang merupakan produk budaya Indonesia.⁵ Pondok pesantren juga merupakan sekolah islam berasrama yang ada di Indonesia. Pola pendidikan pesantren kholaf yang artinya “kemudian” atau “belakang”, sedangkan ashri artinya “sekarang” atau “modern”. Pondok pesantren khalafiyah adalah pondokpesantren yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan dengan pendekatan modern, melalui satuan pendidikan formal, baik madrasah (SD,MTs, MA atau MAK), maupun sekolah (SD, SMP, SMU dan SMK), atau nama lainnya, tetapi dengan pendekatan klasikal. Pembelajaran pada pondok pesantren modern dilakukan secara berjenjang dan berkesinambungan, dengan satuan program didasarkan pada satuan waktu, seperti catur wulan, semester, tahun/kelas, dan seterusnya. Pada pondok pesantren khalafiyah, “pondok” lebih banyak berfungsi

⁵ Azra Azyumardi dkk, *Ensiklopedi Islam 4*, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru van Hoeve, 2003,) 99

sebagai asrama yang memberikan lingkungan kondusif untuk pendidikan agama.⁶

Pondok pesantren tidak jauh berbeda dengan sekolah umum. Kedua lembaga ini sama-sama mempunyai misi untuk memberikan ilmu dan pendidikan kepada semua peserta didik yang belajar pada lembaga tersebut, namun yang menjadikan berbeda dengan sekolah umum adalah mengenai sistem, manajemen, style, dan tujuan pada masing-masing lembaga tersebut. Karena citra pondok pesantren yang mempunyai tujuan pokok mencetak ulama, yaitu orang yang *mutafaqih fi ad-din* atau yang mendalam ilmu agamanya sudah melekat pada masyarakat Indonesia. Pesantren atau pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang cukup unik karena memiliki elemen dan karakteristik yang berbeda dengan lembaga pendidikan Islam lainnya. Elemen-elemen Islam yang paling pokok, yaitu: pondok atau tempat tinggal para santri,

⁶ Depag RI, Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah 29-30

masjid, kitab-kitab klasik, kyai dan santri.⁷ Sehingga Sebagian orang tua banyak yang menempatkan anak-anaknya untuk menuntut ilmu di pondok pesantren, selain menuntut ilmu di sekolah umum. Karena orang tua menginginkan anaknya selain dapat belajar ilmu pengetahuan umum juga belajar tentang ilmu keagamaan sehingga keduanya dapat seimbang, karena untuk bekal hidup dalam menghadapi masa depannya kelak.

Santri di pondok pesantren tentu saja mempunyai pola kehidupan yang berbeda dengan siswa yang tidak menjadi santri atau siswa yang tidak tinggal di pondok pesantren. Pola Pendidikan pondok pesantren dengan segala aktivitas atau kegiatan sedikit lebih padat daripada siswa yang tidak tinggal di pondok pesantren dan semua itu dilakukan dengan adanya peraturan dan kedisiplinan seperti kegiatan pembelajaran yang dilakukan seluruhnya di dalam kawasan Pondok Pesantren. Unsur yang ada di pondok pesantren juga tidak jauh berbeda dengan unsur yang ada di sekolah, keduanya sama-sama sebuah

⁷ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, 44

lembaga pendidikan. Hampir sama dengan lingkungan sekolah, apabila di lingkungan sekolah dapat tercipta suasana lingkungan yang kondusif maka hasil belajar yang dicapai oleh santri juga akan baik dan memuaskan. Seperti yang diungkapkan oleh Tu'u" bila sekolah dapat berhasil menciptakan suasana kondusif bagi pembelajaran, hubungan dan komunikasi perorang di sekolah berjalan baik, metode pembelajaran aktif-interaktif, sarana penunjang cukup memadai, siswa tertib disiplin." Maka, kondisi kondusif tersebut mendorong siswa saling berkompetisi dalam pembelajaran. Keadaan ini diharapkan membuat hasil belajar siswa akan lebih tinggi.⁸ Ini berlaku juga di sebuah pondok pesantren karena apabila sebuah lingkungan pondok pesantren dapat diciptakan suasana yang kondusif.

Slameto juga mengungkapkan bahwa "adalah perlu untuk mengusahakan lingkungan yang baik agar dapat memberi pengaruh yang positif terhadap anak/siswa sehingga dapat

⁸ Tu'u Tulus., *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia 2004) 81

belajar dengan sebaik-baiknya.⁹” Seperti yang diungkapkan oleh Tu’u dan Slameto tadi maka tidak menutup kemungkinan juga untuk seorang anak dapat mencapai prestasi yang memuaskan baik prestasinya di pondok pesantren maupun prestasinya di sekolah umum. Selain lingkungan, faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajarmasih banyak. Baik faktor yang berasal dari dalam diri individu (internal) maupun dari luar individu (eksternal) salah satu faktor yang berasal dari dalam individu adalah cara belajar.

Cara belajar yang tidak efektif juga dapat mempengaruhi hasil belajar yang kurang baik sehingga prestasi yang dicapai pun juga kurang memuaskan. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Dalyono bahwa ”cara belajar seseorang juga mempengaruhi pencapaian hasil belajarnya. Belajar tanpa memperhatikan teknik dan faktor fisiologis, psikologis, dan ilmu kesehatan, akan memperoleh hasil yang kurang

⁹ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003),.72

memuaskan.¹ “Salah satu faktor⁰ yang mempengaruhi rendahnya prestasi belajar santri Daar el Qolam 2 yang tinggal di pondok pesantren dengan siswa sekolah lain adalah melalui cara belajarnya. Cara belajar merupakan suatu cara bagaimana siswa melaksanakan kegiatan belajar misalnya bagaimana mereka mempersiapkan belajar, mengikuti pelajaran, aktivitas belajar mandiri yang dilakukan, pola belajar mereka, cara mengikuti ujian.

Selanjutnya untuk mewujudkan pengertian pendidikan yang dimaksud, maka lingkungan keluarga (orang tua) merupakan pusat pendidikan yang pertama dan utama bagi seorang anak. Keluarga merupakan proses penentu dalam keberhasilan belajar. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Malik Fadjar bahwa orang tua dikatakan sebagai pendidik pertama dan utama karena pendidikan yang diberikan orang tua

¹ Dalyono, M..*Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta2007), 57

merupakan dasar dan sangat menentukan perkembangan anak selanjutnya.¹

Pendidikan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya guna mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Salah satu tujuan itu antara lain memberi bekal kecerdasan kepada anak untuk digunakan kelak dalam menjalani hidupnya setelah dewasa. Pendidikan merupakan proses interaksi yang mendorong terjadinya belajar. Belajar sendiri merupakan proses perubahan dalam perilaku, pengetahuan, serta sikap. Proses belajar mengajar ditandai dengan adanya pemberian stimulus yang diberikan kepada anak yaitu dapat berupa latihan, pengalaman, motivasi, bimbingan, serta layanan. Selain guru di Pondok, orang tua juga memiliki kewajiban yang sama dalam memberikan stimulus tersebut. Pemberian stimulus oleh orang tua dapat berupa perhatian. Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama. Dapat

¹ A. Malik Fadjar, *Holistika Pemikiran Pendidikan*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2005), . 188.

dikatakan bahwa perhatian dapat menimbulkan daya rangsang yang menyebabkan rangsangan untuk belajar dengan sungguh-sungguh dan cara tertentu untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Perhatian orang tua terhadap anak, dapat direalisasikan dengan penyediaan sarana belajar anak, pemberian motivasi, pemberian bimbingan, mengingatkan anak-anak terhadap kewajibannya, mengingatkan anak-anak terhadap kebutuhan mereka dan sebagainya. Hal-hal tersebut akan menimbulkan sikap atau rasa percaya diri dalam anak dan pada akhirnya akan memunculkan kemandirian belajar pada diri mereka pula. Dengan adanya perhatian dari orang tua maka akan mempengaruhi tingkah laku anak yang akan berpengaruh pula terhadap hasil belajar yang diharapkan.¹ Keberhasilan suatu pendidikan tidak hanya ditentukan oleh peran guru, akan tetapi peran orang tua juga sangat diperlukan agar pendidikan dan perkembangan anaknya terlaksana dengan baik. Salah satu

¹ Dalyono, M..*Psikologi Pendidikan*. 59

fungsi keluarga adalah melaksanakan pendidikan karena suatu pendidikan tidak hanya dilaksanakan dalam pendidikan formal. Orang tua memiliki kewajiban dan tanggung jawab untuk membantu anaknya jika mengalami kesulitan belajar dan memantau perkembangan anaknya.¹ Seharusnya orang tua³ dapat berperan dalam menciptakan suasana yang mendorong anak senang belajar, yaitu dengan memberikan keamanan dan kebebasan psikologis pada anak yang akan mendorong terciptanya komunikasi yang aktif antara orang tua dengan anaknya. Komunikasi dan koordinasi antara orang tua dan pihak Pesantren juga perlu dibina dan dijaga agar keduanya terlibat dalam pendidikan santri dan diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar santri.

Seperti yang terjadi di pondok pesantren Daar el-Qolam Gintung Banten ada beberapa santri yang berprestasi yang memang orang tuanya memberikan perhatiannya lebih tetapi, ada juga beberapa santri di Daar el Qolam yang berprestasi

¹ Slameto, *Belajar dan Faktor³-faktor yang Mempengaruhinya...*61

tetapi orang tuanya kurang memberikan perhatian terhadap anaknya.

Dalam pengamatan awal santri berinisial R adalah santri yang berprestasi akan tetapi orang tuanya kurang memberikan perhatian kepadanya begitu sebaliknya terjadi pada Ghifa adalah santri yang berprestasi dan orang tuanya memberikan perhatiannya luar biasa tetapi ada juga orang tua yang amat sangat memperhatikan hasil belajar anaknya dengan selalu berkomunikasi dengan wali kelas dan wali asuhnya tetapi anaknya kurang berprestasi. Sehingga penulis menganggap perlu untuk diteliti karena hasil belajar yang baik dipengaruhi oleh perhatian orang tua, penyebab rendahnya nilai fiqih pada ujian semester ganjil disebabkan oleh rendahnya kesungguhan belajar santri terhadap mata pelajaran tersebut serta rendahnya perhatian orang tua terhadap hasil belajar santri. Maka perlu untuk dibahas dan diteliti. Perhatian adalah keaktifan peningkatan kesadaran seluruh fungsi jiwa yang dikerahkan

dalam pemusatannya kepada barang sesuatu, baik yang didalam maupun yang ada diluar.¹

4

Dengan demikian Pola Pendidikan Pesantren dan orang tua yang mempunyai perhatian dan hubungan yang baik (bukan broken home), cenderung mempunyai kesanggupan yang lebih besar untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, memecahkan problem-problem yang dihadapi secara cepat dan tepat, termasuk problem-peoblem dalam rangka meraih hasil belajar yang optimal.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti hubungan antara pola pendidikan pesantren dan perhatian orang tua dengan prestasi santri, penelitian ini mulai dilakukan dengan mengambil judul : **HUBUNGAN POLA PENDIDIKAN PESANTREN DAN PERHATIAN ORANG TUA DENGAN HASIL BELAJAR FIQIH (STUDI KELAS IX DI PONDOK PESANTREN DAAR EL-QOLAM 2 BANTEN)**

¹ Dakir. *Dasar-Dasar Psikologi*. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar 2014) 114

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah yang berkaitan dengan hasil belajar fiqih santri kelas IX adalah sebagai berikut :

1. Siswa menjalankan disiplin dengan terpaksa
2. Disiplin siswa hanya dijalankan dipesantren
3. Adanya hukuman yang tidak bersifat akademis
4. Kurangnya perhatian orang tua terhadap hasil belajar fiqih santri
5. Komunikasi yang kurang efektif antara pihak pesantren dan orang tua
6. Kurang optimalnya hasil belajar santri
7. Kepercayaan orang tua terhadap tanggung jawab pesantren yang berlebihan
8. Rendahnya hasil belajar Fiqih kelas IX Pondok Pesantren Daar el-Qolam 2 Gintung Jayanti Tangerang

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas dan berdasarkan pada asumsi bahwa pola pendidikan pesantren dan perhatian orang tua merupakan faktor dominan yang berkaitan dengan keberhasilan belajar, maka masalah dalam penelitian ini penulis batasi pada pola pendidikan pesantren, perhatian orang tua (wali santri) dengan prestasi hasil belajar fiqih santri Pondok Pesantren Daar el-Qolam Gintung pada mata pelajaran fiqih.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah di atas, penulis dapat merumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana pola pendidikan pesantren Daar el Qolam 2 Gintung Jayanti Tangerang Banten ?
2. Bagaimana Perhatian orang tua (Wali santri) kelas IX Pondok Pesantren Daar el Qolam 2 Tangerang Banten ?

3. Bagaimana Hasil Belajar Santri kelas IX Pondok Pesantren Daar el Qolam 2 Gintung Tangerang Banten ?
4. Bagaimana Hubungan pola pendidikan pesantren Daar el Qolam 2 Gintung Tangerang dengan hasil belajar fiqih ?
5. Bagaimana hubungan Perhatian orang tua (Wali santri) kelas IX Pondok Pesantren Daar el Qolam 2 Tangerang Dengan hasil belajar fiqih ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok masalah yang telah dirumuskan, maka ada beberapa tujuan yang hendak dicapai peneliti, di antaranya yaitu :

1. Untuk mengetahui pola pendidikan pesantren Daar el Qolam 2 Gintung Jayanti Tangerang Banten.
2. Untuk mengetahui Perhatian orang tua (Wali santri) kelas IX Pondok Pesantren Daar el Qolam 2 Tangerang Banten ?

3. Untuk mengetahui Hasil Belajar Santri kelas IX Pondok Pesantren Daar el Qolam 2 Gintung Tangerang Banten.
4. Untuk mengetahui hubungan pola pendidikan pesantren Daar el Qolam 2 Gintung Tangerang terhadap hasil belajar fiqih.
5. Untuk Mengetahui hubungan Perhatian orang tua (Wali santri) kelas IX Pondok Pesantren Daar el Qolam 2 Tangerang terhadap hasil belajar fiqih.

F. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi semua pihak yang berkepentingan dalam masalah prestasi belajar Bahasa Arab. Adapun kegunaan penelitian tersebut sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif bagi pengembangan

keilmuan khususnya polq pendidikan pesantren dan perhatian orang tua terhadap hasil belajar

- b. Sebagai bahan pijakan penelitian berikutnya yang sejenis

2. Manfaat praktis

- a. Bagi santri

Memberi informasi tentang pengaruh pola pendidikan pesantren dan perhatian orang tua terhadap hasil belajar fiqih kelas IX

- b. Bagi guru

Sebagai renungan intropeksi diri, sehingga kesadaran untuk meningkatkan kemampuannya dan menjaga agar lebih mengarahkan dan memotivasi santri lebih giat dalam belajar serta menekankan pada santri tentang ajaran agama yang melarang untuk tidak berbuat tidak baik dan berlaku sopan terhadap siapapun.

c. Bagi kepala sekolah

Sebagai motivator dengan memberikan pengarahan dan bimbingan bagi guru untuk lebih meningkatkan kemampuannya dalam hal mengajar dan mendidik sehingga melahirkan generasi yang benar-benar berkualitas dan menekankan kesadaran dan keyakinan pada diri siswa untuk meningkatkan kegiatan belajarnya yang sesuai dengan ajaran agama sehingga siswa yakin dengan kemampuannya.

d. Bagi Orang Tua

Agar orang tua yang masih kurang perhatian terhadap anak agar orang tua lebih memperhatikan kepada anak anaknya lebih lanjut untuk perhatian dalam bidang pendidikan agama terutama fiqih.

G. Kajian Penelitian yang relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nina Isnawati tentang Pengaruh Perhatian Orang Tua Dan Motivasi Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Pada Kompetensi Mengelola Dokumen Transaksi Siswa Kelas X Program Keahlian Akuntansi Smk Cokroaminoto 1 Banjarnegara Tahun Ajaran 2011/2012¹ Hasil penelitian ini menunjukkan: Terdapat pengaruh positif dan signifikan Perhatian Orang Tua terhadap Prestasi Belajar Akuntansi pada Kompetensi Mengelola Dokumen Transaksi yang kedua Terdapat pengaruh positif dan signifikan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Akuntansi pada Kompetensi Mengelola Dokumen Transaksi yang artinya variabel ini mempengaruhi Prestasi Belajar Akuntansi pada Kompetensi Mengelola

¹ Isnawati, nina (2012 Pengaruh Perhatian Orang Tua Dan Motivasi Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Pada Kompetensi Mengelola Dokumen Transaksi Siswa Kelas X Program Keahlian Akuntansi Smk Cokroaminoto 1 Banjarnegara Tahun Ajaran 2011/2012¹ Tesis Magister pada Pascasarjana UNY : tidak diterbitkan.

Dokumen Transaksi yang ketiga Terdapat pengaruh positif dan signifikan Perhatian Orang Tua dan Motivasi Belajar secara bersama-sama terhadap Prestasi Belajar Akuntansi pada Kompetensi Mengelola Dokumen Transaksi yang artinya variabel Perhatian Orang Tua dan Motivasi Belajar secara bersama-sama mempengaruhi Prestasi Belajar Akuntansi pada Kompetensi Mengelola Dokumen Transaksi. Persamaan dari penelitian ini yakni sama sama menggunakan metode kuantitatif kualitatif berdasarkan teknik pengumpulan data melalui observasi, dan dokumentasi, questioner / angket dan Perbedaannya dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti yakni pada variabel pola pendidikan pesantren dan motivasi belajar dan tempat penelitian yang berbeda juga.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Heru Wijanarko mahasiswa pascasarjana UMS Pengaruh Pola Asuh Dan Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar

Matematika Pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri
Kedawung 2 Tahun Pelajaran 2010/2011¹

6

Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif kuantitatif dengan penarikan kesimpulan melalui analisis statistik. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SD Negeri Kedawung 2 sebanyak 26 orang siswa. Data yang diperlukan diperoleh melalui angket dan dokumentasi. Persamaan menunjukkan bahwa prestasi belajar matematika dipengaruhi oleh pola asuh dan tingkat pendidikan orang tua. Kesimpulan yang diambil adalah: 1) Ada pengaruh yang signifikan antara pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar matematika. 2) Ada pengaruh yang signifikan antara tingkat pendidikan orang tua terhadap prestasi belajar matematika. Ada pengaruh yang signifikan antara pola asuh dan tingkat pendidikan orang tua terhadap prestasi belajar matematika.

¹ Wijanarko, Heru (2012 Pengaruh Pola Asuh Dan Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Matematika Pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri Kedawung 2 Tahun Pelajaran 2010/2011 Tesis Magister pada Pascasarjana UMS: tidak diterbitkan.

menunjukkan bahwa besarnya pengaruh pola asuh dan tingkat pendidikan orang tua terhadap prestasi belajar matematika adalah sebesar 50,9%, sedangkan 49,1% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti. Persamaan dari penelitian ini yakni sama sama menggunakan kualitatif berdasarkan teknik pengumpulan data melalui observasi, dan dokumentasi, questioner / angket dan Perbedaannya dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti yakni pada sampel penelitian, waktu penelitian dan pada materi matematika serta tempat penelitian yang berbeda juga.

H. Kerangka Berfikir

Istilah Pesantren¹ berasal dari kata santri, yang dengan awalan Pe di depan dan akhiran an berarti tempat tinggal para santri. Namun menurut Johns, santri berasal dari bahasa

¹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta : LP3ES, Cet.III, 1982).18

Tamil, yang berarti guru mengaji, sedangkan menurut C.C. Berg istilah Santri berasal dari bahasa India, Shastri yang berarti adalah orang yang tahu buku-buku suci Agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu.¹ Kata Shastri berasal dari kata shastra yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama atau buku-buku tentang ilmu Pengetahuan.¹ 9

Dengan kata lain, Pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (komplek) di mana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari leadership seseorang atau beberapa orang kiai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal. Menurut lembaga Research Islam, pesantren adalah "suatu tempat yang

¹ C.C. Berg, seperti halnya di kutip oleh Zmakhsyari Dhofier.

¹ M. Chatuverdi dan Tiwari,⁹ seperti halnya yang dikutip oleh Zamakhsyari Dhofier,

tersedia untuk para santri dalam menerima pelajaran-pelajaran agama Islam sekaligus tempat berkumpul dan tempat tinggalnya.² Atau dapat juga difahami Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang tumbuh ditengah masyarakat dengan ciri, santri (murid) diasramakan dalam proses mencari dan mendalami ilmu agama dibawah asuhan dan bimbingan Kyai dan ustad yang berkharisma.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua yang memiliki sistem dan pola pendidikan dua jalur, jalur asuh dan jalur pengajaran dengan begitu banyak kegiatan di Pondok Pesantren dan begitu banyak pula ilmu ilmu agama islam yang dipelajari dengan harapan mampu melandasi dasar agama yang kuat pada setiap diri santri, akan tetapi pendidikan pesantren tidak hanya mendalami ilmu agama saja tetapi juga mempelajari ilmu ilmu umum inilah yang sering disyorkan pondok pesantren harus merawat tradisi dan merespon modernisasi.

² Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta : Erlangga, t.t). 6

Pola Pendidikan Pesantren yang sudah di desain sedemikian tidak terlepas dari pada perhatian orang tua, Sejak dalam kandungan sampai dilahirkan orang tua selalu memberikan perhatian terhadap anak anaknya. Yang mula-mula diberikan orang tua kepada anaknya adalah rasa kasih sayang. Ketika bayi orang tua memberikan kasih sayang yang tak ternilai harganya dan tidak dapat diukur dengan sesuatu. Ketika anaknya sakit orang tua rela untuk tidak tidur dan menjaganya, tengah malam ketika orang tua sedang lelapnya tidur mereka bangun karena mendengar anaknya menangis, semuanya itu dilakukan untuk buah hati yang sangat disayangi. Selain kasih sayang rasa aman juga diberikan orang tua untuk anaknya, orang tua juga memperhatikan kesehatan anaknya. Ketika telah memasuki usia sekolah perhatian orang tua semakin bertambah, ia mulai memperhatikan kebutuhan-kebutuhan sekolah anaknya, dari hal-hal terkecil sampai hal-hal yang besar. Perhatian Orang tua adalah aktifitas yang dilakukan oleh Orang tua dengan kesadaran penuh dan pemusatan tenaga

psikis pada anak.² Ada 4 bentuk perhatian¹ orang tua yang dapat mendorong anak untuk dapat berprestasi, yaitu:

- a. Pemberian Bimbingan
- b. Menasehati anak.
- c. mengawasi anak
- d. Penyediaan Fasilitas Belajar

Kehadiran anak dalam keluarga secara alamiah akan memberikan tanggung jawab terhadap orang tua. Tanggung jawab orang tua terhadap anaknya berdasarkan atas dasar motivasi cinta kasih sayang dan perhatian orang tua. Pendidikan dalam lingkungan keluarga harus menciptakan suasana yang harmonis, dalam proses pendidikan selalu anak mendapatkan perhatian yang penuh untuk menumbuhkan mental dan jiwa anak dalam menentukan sikap belajarnya. Sebab, anak adalah tumpuan harapan bangsa, sebagai generasi penerus keturunan yang diharapkan memiliki potensi sumber daya manusia yang tangguh dan handal,

² Benyamin, S. *Seni Mendidik Anak* (MM Corps : Jakarta : 2004). 56

maka pertumbuhan dan perkembangannya harus optimal dan disinilah perhatian orang tua sebagai peran yang utama.

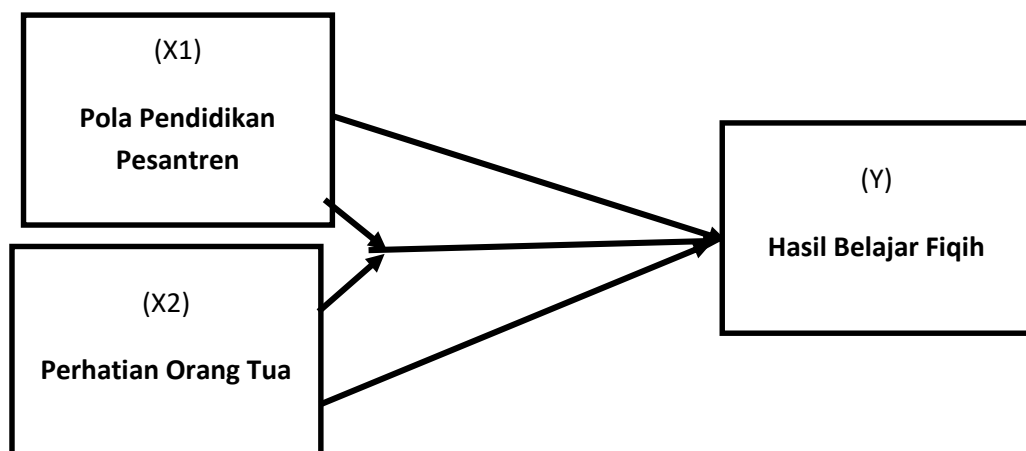
Fungsi orang tua adalah untuk melaksanakan pendidikan terhadap anak dalam rangka perkembangannya. Salah satu tujuannya adalah memberikan bekal kecerdasan anak untuk digunakan kelak dalam menjalani kehidupannya.

Dalam rangka melaksanakan fungsi itulah orang tua harus mempersiapkan anak agar berperilaku yang sesuai dengan nilai, norma dan falsafah yang berlaku di masyarakat. Tanggung jawab utama ada pada orang tua, walaupun pihak Pondok dapat ikut terlibat dalam pendidikan anaknya. Maka perhatian orang tua terhadap anak seharusnya dilakukan secara sengaja, intensif dan terkonsentrasi dengan penuh rasa kasih sayang demi sikap belajar pada anaknya.

Akan tetapi sebagian besar orang tua kurang menyadari pentingnya perhatian orang tua dalam kasih sayang yang dialami dalam lingkungan keluarga. Anak dianggapnya tidak perlu perhatian dan kasih sayang dalam

belajar, tanpa ada upaya memberikan motivasi dan perhatian orang tua sebagaimana mestinya kepada perkembangan anaknya, terutama perkembangan sikap belajarnya. Pemegang peran dalam meningkatkan sikap belajar adalah lembaga sekolah, tetapi itu semua tidak terlepas dari sejauh mana peran orang tua dalam lingkungan keluarga memberikan motivasi dan perhatian terhadap sikap belajar anaknya baik di rumah maupun di Pondok Pesantren. Akhirnya anak memperoleh sikap belajar jauh dari yang diharapkan. Lebih banyak anak yang lalai dalam menjalankan tugas dan kewajiban karena kurangnya perhatian orang tua dalam lingkungan keluarga. Sehingga pola pendidikan pesantren dan Perhatian Orang tua amat sangat berpengaruh terhadap hasil belajar anaknya.

Gambar 1.1 Skema Kerangka Berpikir



I. Sistematika Penulisan

Secara garis besar penelitian ini ditulis dalam lima bab seperti berikut ini :

Bab I, Pendahuluan menguraikan kerangka dasar bagi penelitian ini yang berisikan mengenai : latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan kegunaan penelitian, telaah Pustaka, kerangka teori, metode penelitian serta sistematika pembahasan.

Bab II di maksudkan penulis sebagai pengantar untuk bisa memahami Pola Pendidikan Pondok Pesantren : Dinamika Pesantren di Indonesia meliputi pengertian pesantren, serta sejarah pertumbuhan dan perkembangannya serta perhatian orang tua terhadap kualitas belajar anaknya.

Bab III Penulis. Dalam bab ini dipaparkan tujuan penelitian, tempat dan waktu penelitian, metode yang digunakan dalam penelitian serta populasi dan teknik pengambilan sampel, dan teknik pengumpulan data, serta menentukan instrumen penelitian.

Bab IV Analisis ; Gambaran umum geografis wilayah Pondok Pesantren Daar el Qolam Gintung, sejarah berdirinya Pondok Pesantren Daar el Qolam dan perkembangannya, Visi, misi dan tujuan serta landasan pendidikan serta pola pendidikan di Pondok Pesantren Daar el-Qolam dan dijelaskan pula dinamika kehidupan di pondok pesantren Dan menghitung secara statistik pengaruh Pola pendidikan pesantren terhadap hasil belajar, Pengaruh Perhatian orang tua terhadap hasil belajar dan pengaruh perhatian pola pendidikan pesantren dan perhatian orang tua baik sendiri sendiri maupun secara bersama sama terhadap hasil belajar fiqh.

Bab V Merupakan penutup dari pembahasan penelitian ini yang berisi simpulan, implikasi dan saran.